

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan potensi dan kekayaan alam yang melimpah. Hal tersebut telah ditetapkan sejak Deklarasi Djuanda pada tahun 1957 dan diperkuat dengan Konvensi Hukum Laut (*United Nation Convention on the Law of the Sea/UNCLOS*). Kekayaan Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik yang mencakup ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Luas daratan Indonesia hanya 22% sedangkan luas perairannya mencapai 77%. Kondisi tersebut kemudian memberikan potensi besar dalam sektor perikanan dan kelautan di Indonesia. Menurut para pakar dan lembaga terkait pada tahun 2009 kekayaan laut Indonesia mencapai 149,94 miliar dolar AS. Badan Pangan dan Pertanian Sedunia juga menyebutkan bahwa Indonesia sebagai produsen ikan terbesar (*Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2012*).

Potensi yang dimiliki oleh Negara Indonesia merupakan aset penting bagi negara yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian dalam sektor kelautan. Maka dari itu, hal tersebut perlu dijaga, dipelihara dan dilestarikan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat sendiri dapat dicapai dengan memperhatikan kesetaraan pembangunan, melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, dan menerapkan pendekatan yang berkelanjutan. Pemerintah, pemangku kepentingan, masyarakat perlu berkolaborasi agar tercipta sebuah peraturan atau kebijakan serta program yang

dapat dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sektor perikanan dan kelautan. Salah satu contoh program yang dilakukan pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yakni Kawasan Minapolitan dibawah binaan Dinas Perikanan dan Kelautan (Jamila & Mawardati, 2018).

Menurut Widjaja (2013) minapolitan adalah konsep pembangunan kota perikanan berbasis pada pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan wilayah melalui pendekatan dan sistem manajemen kawasan yang terintegrasi, efisien, berkualitas dan berakselerasi tinggi. Konsep ini merupakan gabungan dari dua kata yaitu "mina" yang berarti ikan dan "politan" yang berarti kota. Pembangunan kawasan minapolitan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daerah atau kawasan sebagai tempat implementasi kebijakan. Sedangkan kawasan minapolitan merupakan turunan dari kawasan agropolitan dimana mencakup satu hingga lebih pusat kegiatan pedesaan yang beroperasi sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu (*Konsep Kawasan Minapolitan - PT, 2015*).

Dari segi konsep, minapolitan memiliki 2 fokus utama yakni konsep minapolitan sebagai pengembangan sektor perikanan dan kelautan serta sebagai kawasan yang fokus ekonomi masyarakatnya pada produk perikanan dan kelautan. Kawasan minapolitan memiliki ciri utama yakni masyarakatnya bermata pencaharian pada kegiatan perikanan. Luasnya lautan dan kepulauan di Indonesia sangat cocok untuk dilaksanakan program Kawasan Minapolitan. Didukung dengan tujuan dilaksanakannya program Kawasan Minapolitan yaitu meningkatkan produksi, efisiensi, dan kualitas dalam sektor perikanan dan

kelautan, mengembangkan bisnis-bisnis kecil di masyarakat, mengembangkan pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Minapolitan, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama nelayan, petani ikan, dan pengolah ikan.

UNCLOS (*United Nation Convention on the Law of the Sea*) dalam (Dahuri, 2013:1) menerangkan bahwa di Indonesia penerapan minapolitan memiliki potensi yang harus dikembangkan pada sektor perikanan karena memiliki beberapa komoditas yang menjadi andalan dalam subsector perikanan budidaya yang dikembangkan dan menjadi fokus dalam peningkatan produksi perikanan budidaya diantaranya udang, rumput laut, bandeng, kerapu, kakap, nila, mas, lele, patin dan gurame dan secara total produksi perikanan budidaya Indonesia berada diposisi kedua sebagai produsen ikan dari hasil budidaya.

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. Kep. 18/Men/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan yaitu Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan adalah sautu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Minapolitan direncanakan sebagai basis industrialisasi kelautan dan perikanan melalui integrasi hulu hilir yang dapat meningkatkan nilai tambah produk kelautan dan perikanan. Berdasarkan UU tersebut minapolitan dapat menunjang pembangunan wilayah pesisir pantai karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mampu

menyerap tenaga kerja yang produktif sehingga dapat menekan laju pertumbuhan pengangguran.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten di ujung timur pulau Madura dengan letak geografis yang terdiri dari kepulauan dan laut terbanyak dan luas. Luas wilayah lautnya kurang lebih 50.000 km persegi sehingga hasil potensi perikanan dan laut sangat besar. Terhitung setiap tahunnya hasil potensi sumber daya ikan di Sumenep mencapai 229.000 Ton. Dengan potensi tersebut, Kabupaten Sumenep cocok untuk dijadikan Kawasan Minapolitan. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.32/Men/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, pengembangan kawasan minapolitan di Sumenep sudah dimulai sejak tahun 2010. Salah satu wilayah yang menjadi kawasan minapolitan yakni Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi dengan mata pencaharian terbanyak yakni petani/pekebun.

Tabel 1. 1
Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Pagarbatu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Satuan
1	Belum/tidak bekerja	721	jiwa
2	Mengurus Rumah Tangga	641	jiwa
3	Pelajar/Mahasiswa	703	jiwa
4	Petani/Pekebun	1.144	jiwa
5	Nelayan/Perikanan	46	jiwa
6	Wiraswasta	533	jiwa

Sumber: <https://pagarbatu.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/statistik/1>

Berdasarkan data tersebut, hampir seluruh lapisan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun yakni rumput laut. Petani rumput laut menjadi

primadona mata pencaharian terbanyak di Desa Pagar Batu. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya laut yang melimpah di sekitar Desa Pagar Batu. Budidaya rumput laut bisa menjadi pilihan unggul karena memiliki potensi ekonomi yang baik, selain dari segi keberlanjutan. Adanya sumber daya laut yang melimpah, petani rumput laut di Desa Pagar Batu mungkin mengambil manfaat dari permintaan pasar yang terus meningkat untuk produk rumput laut, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Tabel 1. 2
Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Rumput Laut

Kabupaten/ Kota/ Regency/ Municipality	Rumput Laut/ Seawess		Tambak Intensi/ Brackishwater Pond	
	Volume/ Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 Rp)	Volume/ Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 Rp)
Kabupaten/ Regency				
Pacitan	-	-	1,260	88,203,150
Ponorogo	-	-	-	-
Trenggalek	-	-	490	33,137,020
Tulungagung	-	-	626	37,534,500
Blitar	-	-	411	30,681,000
Kediri	-	-	-	-
Malang	-	-	1,528	100,633,832
Lumajang	-	-	833	43,785,000
Jember	-	-	821	65,920,950
Banyuwangi	4,190	9,218,000	12,726	758,991,669
Bondowoso	-	-	-	-
Situbondo	3.597	3,194,600	10,821	612,514,771
Probolinggo	-	-	10,766	788,724,600
Pasuruan	-	-	-	-
Sidoarjo	-	-	-	-
Mojokerto	-	-	-	-
Jombang	-	-	-	-
Nganjuk	-	-	-	-
Madiun	-	-	-	-
Magetan	-	-	-	-
Ngawi	-	-	-	-
Bojonegoro	-	-	-	-

Kabupaten/ Kota/ Regency/ Municipality	Rumput Laut/ Seawess		Tambak Intensi/ Brackishwater Pond	
	Volume/ Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 Rp)	Volume/ Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 Rp)
Tuban	-	-	9,309	500,834,970
Lamongan	-	-	1,664	89,901,540
Gresik	-	-	1,007	50,236,143
Bangkalan	-	-	1,500	90,023,160
Sampang	-	-	176	13,201,875
Pamekasan	-	-	109	5,537,505
Sumenep	663,471	3,317,353,560	3,689	216,056,633
Kota/ Municipality				
Kediri	-	-	-	-
Blitar	-	-	-	-
Malang	-	-	-	-
Probolinggo	-	-	49	2,975,790
Pasuruan	-	-	46	2,745,660
Mojokerto	-	-	-	-
Madiun	-	-	-	-
Surabaya	-	-	-	-
Batu	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2021

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2021 Kabupaten Sumenep merupakan penghasil rumput laut terbesar dengan banyak 664,417 ton. Oleh karena itu pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sumenep merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan fokus kegiatan utama pelestarian rumput laut sebagai salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Sumenep serta dapat menjadikan produk rumput laut sebagai produk agribisnis yang berdaya saing.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan yang sangat menguntungkan untuk dikelola di daerah yang memiliki peluang pasar yang menjanjikan serta berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

para pembudidaya. Budidaya rumput laut memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan, gizi, dan permintaan pasar domestik dan internasional. Di Jawa Timur, Kabupaten Sumenep merupakan penghasil rumput laut terbesar. Hal tersebut kemudian menjadi alasan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep mengupayakan untuk terus mengembangkan produksi budidaya rumput laut melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta menjalin kerjasama dengan Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) (*Terus Kembangkan Budidaya Rumput Laut Di Sumenep – Kabupaten Sumenep*, 2016).

Budidaya rumput laut di Desa Pagar Batu Kecamatan Saronggi sudah menjadi mata pencaharian primadona bagi masyarakat pesisir. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi petani rumput laut dan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Namun, fenomena tersebut menciptakan kekhawatiran apabila rumput laut kemudian mengalami kemerosotan hasil dan membuat para petani kebingungan karena telah meninggalkan pekerjaannya.

Hasil rumput laut yang berkualitas menjadikan rumput laut memiliki nilai jual yang tinggi. Sementara itu, rumput laut yang dikenal berkualitas tersebut ternyata belum di manfaatkan sebaik mungkin. Pengelolaan rumput di Kecamatan Saronggi masih menggunakan cara tradisional. Para petani rumput laut disana menjual produk mereka kepada pengepul. Setelah itu pengepul menjualnya ke Surabaya hingga ke luar negeri. Selain permasalahan tersebut, di Kabupaten Sumenep belum ada industri pengolahan rumput laut padahal keberadaan industri

bisa mempengaruhi pemasaran. Hal tersebut harusnya menjadi sorotan bagi pemerintah agar petani rumput laut tidak menjualnya lagi kepada pengepul tetapi dapat mengolahnya sendiri. Sehingga hasil dari budidaya rumput laut dapat di rasakan sepenuhnya oleh para petani.

Para petani rumput laut juga diresahkan dengan merosotnya harga rumput laut. Merosotnya harga rumput laut tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor. Di antaranya kualitas dan permintaan pasar. Kualitas yang kurang bagus disebabkan karena hama yang mengganggu pertumbuhan rumput laut. Jika kualitasnya tidak bagus maka akan berpengaruh terhadap harga jual. Akibatnya banyak petani rumput laut kini meninggalkan profesinya sebagai petani rumput laut kemudian beralih mencari pencarian yang lebih menjanjikan (*Budi Daya Rumput Laut Di Sumenep Menurun - Radar Madura, 2023*).

Pengembangan kawasan minapolitan kemudian diharapkan dapat menjadi strategi dan dikembangkan lagi. Sebagai kawasan Minapolitan, Kecamatan Saronggi diharapkan dapat berkembang dengan memperhatikan potensi dan sumber daya untuk dapat meningkatkan daya saing produk. Dukungan dari pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan daya saing produk agribisnis di Kabupaten Sumenep.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang **“Pengembangan Kawasan Minapolitan Dalam Meningkatkan Daya Saing Komoditi Unggulan Di Kabupaten Sumenep”** untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan kawasan minapolitan dengan judul tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Meningkatkan Daya Saing Produk Agribisnis di Kabupaten Sumenep?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kawasan minapolitan dalam meningkatkan daya saing produk agribisnis di Kabupaten Sumenep”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah serta mengembangkan wawasan dalam bidang akademis, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam meningkatkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran.

b. Bagi Instansi

Kritik serta bahan pertimbangan pemerintah dalam mengevaluasi pengembangan kawasan minapolitan.

c. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang pengembangan kawasan minapolitan dalam meningkatkan daya saing produk agribisnis di Kabupaten Sumenep.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan rincian atau rangkaian proposal sehingga tersusun secara sistematis, berikut gambaran susunan proposal penelitian:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, grand teori dan teori-teori pendukung di dalamnya serta terdapat definisi dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrument penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan visi misi pada Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data-data yang diperoleh dari lapangan selama melakukan penelitian sesuai dengan fokus penelitian tentang Pengembangan Kawasan Minapolitan Dalam Meningkatkan Daya Saing Komoditi Unggulan di Kabupaten Sumenep

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

